

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Investasi umumnya dilakukan oleh masyarakat untuk mempersiapkan diri menghadapi ketidakpastian di masa yang akan datang atau untuk mendapatkan keuntungan dari dana yang dimilikinya. Investasi bisa dilakukan dengan sederhana seperti investasi dengan cara membeli emas, tanah, atau berinvestasi dalam bentuk properti dengan cara membeli rumah. Sarana lain untuk melakukan investasi adalah dengan menabung di bank. Keuntungan yang diperoleh ketika melakukan investasi di bank adalah rasa aman dan bunga yang diberikan bagi setiap dana yang disimpan di bank. Selain itu jika menginvestasikan dana di bank, risiko yang ditanggung oleh nasabah atau investor jauh lebih kecil, karena dana yang diinvestasikan tersebut bersifat likuid yang berarti sewaktu-waktu jika dibutuhkan dapat segera dicairkan. Pilihan lain untuk melakukan investasi adalah pasar modal. Masyarakat dapat membeli saham dari berbagai perusahaan dan mendapatkan keuntungan dari kelebihan harga jual di atas harga beli saham yang dikenal dengan istilah *capital gain*. Selain itu investor dapat juga memperoleh keuntungan dari deviden yang dibagikan oleh perusahaan. Deviden adalah bagian laba yang dibagikan oleh emiten kepada masing-masing pemegang sahamnya (Dwiyanti, 1999:7). Beberapa orang merasa bahwa investasi di pasar modal terlalu berisiko daripada menabung atau menyimpan dananya di bank, namun bisa mendapatkan keuntungan yang lebih besar daripada menyimpan dananya di bank. Dengan kecenderungan tingkat suku bank yang menurun, maka pasar modal bisa menjadi pilihan berinvestasi yang menarik.

Bagi para investor, pasar modal adalah sarana untuk berinvestasi. Sedangkan bagi perusahaan pasar modal adalah salah satu sarana untuk mendapatkan dana eksternal yang dibutuhkan untuk membiayai kegiatan perusahaan selain dengan cara meminjam dana dari bank. Namun, dengan semakin ketatnya persyaratan peminjaman di bank, mendapatkan dana dengan cara menjual saham kepada masyarakat merupakan alternatif yang perlu dipertimbangkan oleh perusahaan. Perusahaan yang membutuhkan dana untuk aktivitas bisnisnya bisa menjual sebagian hak kepemilikan perusahaan berupa saham kepada masyarakat. Tentu saja dengan menjual saham kepada masyarakat, perusahaan kehilangan sebagian kendali atas perusahaan kepada masyarakat.

Aktivitas pada bursa saham juga diramaikan dengan kebijakan yang diambil perusahaan yang berkaitan dengan penjualan sahamnya di bursa. Beberapa perusahaan yang sudah *go public*, yaitu perusahaan menjual sebagian sahamnya di pasar sekunder sehingga akan memperoleh dana tambahan yang dapat digunakan untuk operasional perusahaan, melakukan *stock split* terhadap sahamnya.

*Stock split* sendiri merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan *go public* untuk menaikkan jumlah saham yang beredar (Brigham dan Gapenski, 1994). Aktivitas tersebut biasanya dilakukan pada saat harga saham dinilai terlalu tinggi sehingga akan mengurangi kemampuan investor untuk membelinya. Karena mereka menilai apabila harga saham terlalu tinggi maka tidak akan ada investor yang akan membeli sahamnya. Dengan melakukan *stock split*, maka harga saham akan relatif murah dan hal ini dapat menarik minat investor untuk membelinya. Informasi mengenai *stock split* dan motivasi perusahaan melakukan *stock split* menjadi suatu hal yang perlu dipertimbangkan oleh para investor dan calon investor dalam

mengambil keputusan untuk membeli dan melepas saham yang dimiliki berdasarkan analisis mereka mengenai informasi apa yang terkandung dalam *stock split* ketika mereka mencoba mengetahui alasan manajer melakukan *stock split*.

Seperti yang dilakukan oleh Bank Central Asia, Tbk (BBCA) sebuah bank swasta yang sahamnya tercatat di LQ-45 sebagai salah satu saham yang aktif diperdagangkan di bursa. Bank Central Asia melakukan *stock split* 1:2 (*one for two*) pada 28 Januari 2008 atau dengan kata lain Bank Central Asia memecah sahamnya menjadi dua saham baru untuk setiap lembar saham lama. Kemudian langkah ini diikuti oleh Perusahaan Gas Negara, Tbk (PGAS) yang melakukan *stock split* pada 04 Agustus 2008 dengan rasio 1:5 (*one for five*) yang berarti Perusahaan Gas Negara memecah sahamnya menjadi lima saham baru untuk setiap lembar saham yang lama. Kemudian, Bank Rakyat Indonesia, Tbk (BBRI) yang juga melakukan *stock split* pada 11 Januari 2011 dengan rasio 1:2 (*one for two*) berarti Bank Rakyat Indonesia memecah sahamnya menjadi dua saham baru untuk setiap lembar saham lama. Dan masih ada beberapa saham lainnya yang terdaftar di LQ-45 yang melakukan *stock split* agar sahamnya tetap ramai diperdagangkan di pasar modal. Tidak hanya perusahaan yang terdaftar di LQ-45 yang dapat melakukan *stock split*. Perusahaan-perusahaan di luar LQ-45 juga dapat turut meramaikan pasar modal.

Kebijakan *stock split* yang dilakukan oleh perusahaan ini tidak memiliki efek finansial karena perusahaan yang melakukan *stock split* tidak mendapatkan pemasukan dari bertambahnya jumlah saham beredar. Demikian juga investor tidak mendapatkan tambahan kekayaan karena tidak berarti dengan jumlah saham yang dimiliki kurang lebih banyak dari mereka yang memiliki hak kepemilikan atau aset yang lebih banyak.

Oleh sebab itu, keuntungan yang diperoleh perusahaan dari *stock split* ini yaitu adanya kemudahan meningkatkan modal di masa mendatang dan likuiditas saham meningkat. Dengan meningkatnya likuiditas saham maka kemungkinan untuk memperoleh *return* menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan saham yang likuiditasnya rendah. Jadi, suatu saham dikatakan likuid jika saham tersebut tidak mengalami kesulitan dalam membeli atau menjualnya kembali. Saham yang tidak likuid dapat dikeluarkan dari bursa atau dengan kata lain di *delisting* dari bursa.

Hal-hal yang dijadikan tolak ukur dalam menentukan likuiditas sebuah saham antara lain dilihat dari harga saham, volume saham yang diperdagangkan, jumlah pemegang saham, jumlah saham yang beredar, serta besarnya biaya transaksi (Sutrisno, 2000).

Dari perusahaan yang melakukan *stock split* tersebut, tentunya harga saham dan volume saham ada yang mengalami kenaikan maupun penurunan sesudah melakukan *stock split*, bahkan mungkin tidak bergerak atau tetap harga sahamnya. Berawal dari kondisi ini, penulis tertarik untuk melakukan analisis terhadap perubahan yang terjadi pada suatu saham yang disebabkan oleh suatu peristiwa. Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Perbedaan Harga Saham Relatif Perusahaan LQ-45 Sebelum dan Sesudah *Stock split* Periode 2008“**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan di atas, maka perumusan masalah yang hendak diteliti adalah apakah terdapat perbedaan harga saham relatif perusahaan LQ-45 periode 2008 sebelum dan sesudah melakukan *stock split* ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pada harga pasar saham relatif perusahaan LQ-45 periode 2008 sebelum dan sesudah melakukan *stock split*.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi yang bermanfaat, bagi beberapa pihak sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perbedaan harga saham relatif perusahaan sebelum dan sesudah *stock split* terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia pada saham LQ-45, sehingga dapat menambah wawasan peneliti di luar teori-teori yang telah diajarkan pada saat kuliah.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan untuk membeli saham perusahaan yang telah melakukan *stock split* atau tidak karena harga saham akan mengalami perubahan positif atau negatif sesudah peristiwa *stock split*.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan, terutama penelitian tentang *stock split*.